

## PENENTUAN KOMODITAS PANGAN UNGGULAN DI KABUPATEN NGANJUK

Regina Farah Piecesha<sup>1)</sup>, Mubarokah<sup>2)</sup>, dan Ika Sari Tondang<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia  
e-mail: <sup>2)</sup>[mubarokah@upnjatim.ac.id](mailto:mubarokah@upnjatim.ac.id)

(Diterima 11 Desember 2024 / Revisi 15 Januari 2025 / Disetujui 20 Januari 2025)

### ABSTRACT

*One of the main drivers of the economy and one of the most important in Nganjuk Regency is the agricultural sector. Given that Nganjuk Regency is one of the food barns in East Java Province, the production of food commodities is important. This research aims to analyze the superior food commodities in Nganjuk Regency. The results of this study are expected to be able to become a reference in regional economic development through the priority development of superior food crop commodities in Nganjuk Regency. The data used in this study are secondary data including data on the value of food commodity production for 10 years starting from 2014-2023. The food commodities studied include rice, corn, soybeans, peanuts, cassava, shallots, and cayenne pepper. The data analysis methods used are Location Quotient and Shift Share Analysis, the results of the two analyses will be combined into criteria for determining superior food commodities. The results of this study indicate that corn, shallots, and cayenne pepper are the first and second superior commodities in several districts in Nganjuk Regency. Rice, soybeans, peanuts, and cassava became the second and third superior commodities in several sub-districts in Nganjuk Regency. Increasing inputs that affect food commodity production such as land, labor, capital, and technology can be done to maintain the position of food commodities as superior commodities and increase the production of non superior commodities. In addition, improving agricultural infrastructure also needs to be done so that superior food commodities can be distributed to other regions easily so as to increase farmer and regional income.*

**Keywords:** *food commodities, location quotient, shift share analysis, superior commodities*

### ABSTRAK

Salah satu penggerak utama perekonomian dan salah satu yang penting di Kabupaten Nganjuk adalah sektor pertanian. Mengingat Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu lumbung pangan di Provinsi Jawa Timur, maka produksi komoditas pangan menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas pangan unggulan di Kabupaten Nganjuk. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam pengembangan ekonomi wilayah melalui prioritas pengembangan komoditas unggulan pangan di Kabupaten Nganjuk. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder meliputi data nilai produksi komoditas pangan selama 10 tahun mulai dari 2014-2023. Komoditas pangan yang diteliti meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ketela pohon, bawang merah, dan cabai rawit. Metode analisis data yang digunakan adalah *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*, hasil dari kedua analisis tersebut akan digabungkan menjadi kriteria penentuan komoditas pangan unggulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jagung, bawang merah, dan cabai rawit merupakan komoditas unggulan pertama dan kedua di beberapa kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Padi, kedelai, kacang tanah, dan ketela pohon menjadi komoditas unggulan kedua dan ketiga di beberapa kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Peningkatan input yang berpengaruh terhadap produksi komoditas pangan seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi dapat dilakukan untuk mempertahankan posisi komoditas pangan sebagai komoditas unggulan dan meningkatkan produksi komoditas tidak unggul. Selain itu, peningkatan infrastruktur pertanian juga perlu dilakukan agar komoditas pangan unggulan dapat didistribusikan ke wilayah lain dengan mudah sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan daerah.

**Kata Kunci:** analisis shift share, komoditas pangan, komoditas unggulan, location quotient

## PENDAHULUAN

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menurunkan tingkat pengangguran, ketidaksetaraan, dan kemiskinan merupakan tujuan pembangunan ekonomi (Nuryadin dan Sodik 2017). Keunggulan komparatif daerah, spesialisasi daerah, dan potensi ekonomi daerah merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, maka pemanfaatan dan pengembangan semua potensi yang memiliki nilai ekonomis harus digali dan dikembangkan (Pujiningtyas dan Nangameka 2018). Analisis kondisi wilayah, potensi unggulan wilayah, dan permasalahannya menjadi hal yang utama dalam tahap perencanaan pembangunan (Wardani *et al.* 2021).

Pembangunan sektor pertanian menjadi fokus utama dalam setiap langkah pembangunan mengingat pentingnya peran sektor tersebut dalam pembangunan. Pembangunan sektor pertanian menjadi fokus utama dalam setiap langkah pembangunan mengingat pentingnya peran sektor tersebut dalam pembangunan (Abadi *et al.* 2019).

Pengertian pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Wulandari dan Alfiani (2022) menyatakan bahwa berbagai komoditas hasil pertanian yang berasal dari tanaman atau disebut sebagai bahan pangan nabati telah digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber pangan (makanan dan minuman). Apriyanto (2022) dan Gustiyana *et al.* (2017) berpendapat bahwa tanaman yang termasuk dalam pangan terdiri dari sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, sereal, dan umbi-umbian.

Analisis potensi ekonomi sektoral harus diikuti dengan analisis komoditas unggulan daerah agar dapat memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Untuk dapat menentukan secara kuan-

titatif potensi pengembangan ekonomi daerah hingga ke tingkat komoditas, analisis komoditas unggulan sangatlah penting. Dengan demikian, proses penentuan prioritas pembangunan ekonomi daerah menjadi lebih jelas dan terarah. Menurut Abadi *et al.* (2019), analisis pemetaan komoditas unggulan pertanian yang dilakukan dalam lingkup daerah dan kota/kabupaten sebagai bagian dari upaya pengembangan dan peningkatan daya saing sektor pertanian sehingga kondisi sektor pertanian saat ini dapat diketahui dengan baik.

Komoditas unggulan sangat penting bagi pembangunan ekonomi, terutama dalam konteks otonomi daerah, yang memberikan kebebasan kepada setiap daerah untuk memilih komoditas mana yang akan difokuskan untuk dikembangkan. Dengan mengidentifikasi komoditas unggulan sebagai bentuk efisiensi untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan komparatif, sektor pertanian dapat berkembang (Novita *et al.* 2022).

Komoditas unggulan dapat dilihat dari perspektif penawaran dan permintaan. Jika dilihat dari perspektif penawaran, komoditas unggulan adalah komoditas yang tumbuh subur di bawah kondisi biofisik, teknologi, dan sosioekonomi yang paling menguntungkan bagi petani di suatu wilayah. Di sisi permintaan, komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki permintaan yang signifikan dan keunggulan kompetitif baik di pasar domestik maupun internasional (Dai 2019).

Komoditas unggulan adalah komoditas penting yang harus ditempatkan secara strategis di suatu wilayah. Penempatan komoditas ini ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk kondisi tanah dan iklim, faktor kelembagaan dan sosioekonomi, sarana dan prasarana, kecakapan teknologi, dan kondisi sosial budaya setempat (Ramadhani *et al.* 2022). Komoditas unggulan adalah komoditas yang menguntungkan untuk dikembangkan dan masuk ke dalam kategori andalan pada suatu daerah (Rasyid dan Chandriyanti 2019).

Basis ekonomi adalah salah satu strategi perencanaan dalam model ekonomi daerah. Salah satu teori ekonomi yang menyoroti hubungan antara berbagai sektor ekonomi daerah adalah teori basis ekonomi. Sektor basis dan sektor non-basis adalah dua sektor yang menjadi dasar pembagian ekonomi menurut ide dasar teori basis

ekonomi. Mengekspor barang atau jasa ke luar batas wilayah atau di luar batas ekonomi masyarakat adalah definisi sektor basis. Sebaliknya, sektor non-basis adalah sektor yang memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduk daerah di daerah tersebut dan tidak mengekspor barang dan jasa tersebut ke luar daerah (Muljanto 2021).

*Location Quotient* dan analisis *Shift Share* merupakan dua metode dan alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan. Dengan menggunakan metode perbandingan, analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan industri yang paling penting dan mengukur tingkat spesialisasi atau konsentrasi relatif kegiatan ekonomi. *Shift Share* digunakan untuk memperkirakan pertumbuhan regional, mengkarakterisasi tren pertumbuhan di masa lalu, menilai manfaat tindakan kebijakan, dan membuat rencana strategis untuk masyarakat. *Shift share* juga digunakan untuk mempelajari dampak pertumbuhan regional, terutama pertumbuhan lapangan kerja (Bangun 2020). Nilai LQ berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah suatu komoditas lebih unggul dan mengindikasikan apakah pengusahaannya di suatu lokasi relatif lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di wilayah di atasnya (Paryanto *et al.* 2022). Metode *Shift Share* tidak hanya sederhana dan mudah digunakan, tetapi juga memberikan hasil yang dapat diandalkan ketika memeriksa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah kecil. Menurut metode ini, pertumbuhan didefinisikan sebagai perubahan variabel di suatu kota atau kabupaten dari waktu ke waktu (seperti PDRB, nilai tambah, pendapatan, atau *output*) (Sari dan Bangun 2019).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penggerak ekonomi dan berperan penting bagi Kabupaten Nganjuk. Sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB di Kabupaten Nganjuk walaupun cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2023 sebesar 27,31% yang menurun dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk 2024a). 37,78% dari total keseluruhan tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk bekerja di sektor pertanian pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk,

2024b). Selain itu, Kabupaten Nganjuk adalah kabupaten yang memproduksi bawang merah paling tinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2024).

Setiap daerah memiliki kondisi dan sifat geografis yang berbeda. Komoditas pangan yang dominan di setiap lokasi juga bervariasi sebagai akibatnya. Jenis komoditas pangan yang paling banyak ditemukan di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh faktor geografis. Selain itu, iklim tropis memungkinkan komoditas pangan untuk tumbuh subur (Achsa *et al.* 2022). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal yang dapat ditelaah lebih lanjut mengenai komoditas pangan di Kabupaten Nganjuk. Terdapat kekurangan pemahaman tentang komoditas pangan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah sebagai akibat dari kurangnya studi yang mengkaji komoditas pangan unggulan di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini berfokus pada penentuan komoditas pangan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Nganjuk. Maka dari itu, rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu apa saja komoditas pangan unggulan di Kabupaten Nganjuk?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas pangan unggulan di Kabupaten Nganjuk. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam pembangunan ekonomi daerah melalui prioritas pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Nganjuk.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk, lebih tepatnya di 20 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Komoditas pangan yang diteliti meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ketela pohon, bawang merah dan cabai rawit. Data yang digunakan, yaitu data nilai produksi yang diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga konsumen dari suatu komoditas selama 10 tahun mulai dari 2014-2023.

Analisis *Location Quotient* dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dengan membandingkan peran komoditas tersebut di dalam wilayah studi dengan peran komoditas di wilayah yang lebih luas (Nurmayenti *et al.* 2023).

Rumus analisis *Location Quotient* menurut Bangun (2017) sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{Q_{ij}/Q_j}{Q_{ir}/Q_r}$$

Keterangan:

$LQ_i$  : Indeks Location Quotient komoditas pangan  $i$  di Kecamatan  $j$  Kabupaten Nganjuk

$Q_{ij}$  : Nilai produksi komoditas pangan  $i$  di Kecamatan  $j$  Kabupaten Nganjuk

$Q_j$  : Total nilai produksi komoditas pangan di Kecamatan  $j$

$Q_{ir}$  : Nilai produksi komoditas pangan  $i$  di Kabupaten Nganjuk

$Q_r$  : Total nilai produksi komoditas pangan di Kabupaten Nganjuk

Kriteria berikut digunakan untuk mengukur nilai  $LQ$  yang dihasilkan: jika  $LQ > 1$ , komoditas pangan dikategorikan sebagai komoditas basis; jika  $LQ < 1$ , diklasifikasikan sebagai komoditas non-basis; dan jika  $LQ = 1$ , diklasifikasikan sebagai komoditas non-basis.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan daya saing dan struktur komoditas pangan yang terpilih sebagai komoditas unggulan daerah (Nurmayenti *et al.*, 2023). Menurut Latif *et al.* (2023), persamaan matematis analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_i = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau secara rinci dapat dinyatakan dengan:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij}(R_a - 1) + Y_{ij}(R_i - R_a) + Y_{ij}(r_i - R_i)$$

Perumusan ini difokuskan pada Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah, yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_i = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$PP_{ij} = Y_{ij}(R_i - R_a)$$

$$PPW_{ij} Y_{ij}(r_i - R_i)$$

$$R_a = \frac{Y'_{..}}{Y_{..}}$$

$$R_i = \frac{Y'_{i..}}{Y_{i..}}$$

$$r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$$

Keterangan:

$PR$  : Pertumbuhan Regional

$PP_{ij}$  : Pertumbuhan Proporsional

$PPW_{ij}$  : Pertumbuhan Pangsa Wilayah

$\Delta Y_{ij}$  : Perubahan nilai produksi komoditas pangan  $i$  di kecamatan  $j$

$Y'_{...}$  : Jumlah total nilai produksi seluruh komoditas pangan Kabupaten Nganjuk pada tahun akhir

$Y_{...}$  : Jumlah total nilai produksi seluruh komoditas pangan Kabupaten Nganjuk pada tahun dasar

$Y'_i$  : Jumlah nilai produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Nganjuk pada tahun akhir

$Y_i$  : Jumlah nilai produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Nganjuk pada tahun awal

$Y'_{ij}$  : Jumlah nilai produksi komoditas  $i$  di Kecamatan  $j$  pada tahun akhir

$Y_{ij}$  : Jumlah nilai produksi komoditas  $i$  di kecamatan  $j$  pada tahun awal

Kriteria pengukuran nilai *Shift Share* yang dihasilkan sebagai berikut:

- $PP$  yang bernilai positif berarti komoditas pangan merupakan komoditas yang maju dan tumbuh dengan pesat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, apabila  $PP$  bernilai negatif maka pertumbuhan komoditas pangan tersebut lambat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
- $PPW$  yang bernilai positif berarti komoditas pangan di kecamatan tersebut memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif dibandingkan dengan komoditas yang sama pada wilayah referensi, apabila  $PPW$  bernilai negatif maka komoditas pangan di kecamatan tersebut tidak berdaya saing atau tidak memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan komoditas yang sama pada wilayah referensi.

Kriteria untuk menentukan komoditas pangan unggulan di setiap kecamatan menurut Latif *et al.* (2023) dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria untuk Menentukan Komoditas Pangan Unggulan di Setiap Kecamatan**

Komoditas Unggulan	LQ	PP	PPW
Komoditas Unggulan Pertama	> 1	Positif	Positif
Komoditas Unggulan Kedua	> 1	Negatif	Positif
Komoditas Unggulan Kedua	> 1	Positif	Negatif
Komoditas Unggulan Kedua	> 1	Negatif	Negatif
Komoditas Tidak Unggul	< 1	Positif	Positif
Komoditas Tidak Unggul	< 1	Positif	Negatif
Komoditas Tidak Unggul	< 1	Negatif	Positif
Komoditas Tidak Unggul	< 1	Negatif	Negatif

Sumber: Latif *et al.* 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penentuan komoditas pangan unggulan khususnya padi dan palawija di Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 2. Padi memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari satu di 14 kecamatan dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Prambon sebesar 1,76, artinya komoditas tersebut menjadi komoditas basis, dimana produksinya mampu memenuhi kebutuhan di kecamatan tersebut dan kelebihanannya dapat dijual ke kecamatan lainnya. Analisis *Shift Share* difokuskan pada dua komponen, yaitu Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah. Padi memiliki nilai Pertumbuhan Proporsional negatif di seluruh kecamatan, artinya komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat. Padi memiliki nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah positif di 9 kecamatan dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Prambon sebesar Rp 169.860.781.991, artinya komoditas tersebut memiliki daya saing.

Jagung memiliki nilai rata-rata *Location Quotient* lebih dari satu di 13 kecamatan dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Kertosono sebesar 2,83. *Location Quotient* yang bernilai lebih dari satu memiliki arti bahwa komoditas jagung menjadi komoditas basis, dimana produksinya mampu memenuhi kebutuhan di kecamatan tersebut dan kelebihanannya dapat dijual ke kecamatan lainnya. Komponen Pertumbuhan Proporsional dari analisis shift share komoditas jagung bernilai positif di seluruh kecamatan yang berarti komoditas jagung di seluruh kecamatan memiliki pertumbuhan yang pesat dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Pace sebesar Rp

11.172.279.829. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah komoditas jagung memiliki nilai positif di 8 kecamatan dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Ngetos sebesar Rp 76.827.862.964 yang berarti bahwa komoditas ini memiliki daya saing.

Kedelai memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari satu di 7 kecamatan dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Wilangan sebesar 2,48 yang artinya komoditas ini termasuk komoditas basis. Komponen analisis *Shift Share*, yaitu Pertumbuhan Proporsional dari kedelai memiliki nilai negatif di seluruh kecamatan yang berarti komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah kedelai bernilai positif di 6 kecamatan yang artinya komoditas tersebut memiliki daya saing dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Rejoso sebesar Rp 12.064.691.498.

Komoditas kacang tanah memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari satu di 7 kecamatan yang artinya komoditas ini merupakan komoditas basis, dimana Kecamatan Sawahan memiliki nilai terbesar, yaitu 12,64. Komoditas ini memiliki pertumbuhan yang lambat di seluruh kecamatan karena memiliki nilai komponen Shift Share pertumbuhan proporsional negatif. Kedelai memiliki daya saing di enam kecamatan karena memiliki nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah positif dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Sawahan sebesar Rp 10.908.515.404.

Ketela pohon menjadi komoditas basis di 6 kecamatan karena memiliki nilai *Location Quotient* positif dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Sawahan sebesar 15,57. Komoditas ini memiliki pertumbuhan yang lambat di seluruh kecamatan karena memiliki nilai komponen *Shift Share* pertumbuhan proporsional negatif. Komoditas ini memiliki daya saing di 3 kecamatan karena memiliki nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah positif dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Sawahan sebesar Rp 56.787.223.680.

Penentuan komoditas unggulan daerah terutama dilakukan untuk menyelaraskan strategi dan kegiatan pembangunan dengan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Memprioritaskan pengembangan komoditas unggulan daerah ini dapat membantu menentukan arah pembangunan tersebut. Dengan

**Tabel 2. Penentuan Komoditas Pangan Unggulan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Nganjuk**

Komoditas	Kriteria			Keterangan	Kecamatan
	LQ	Shift share			
		PP	PPW		
Padi	>1	-	+	Komoditas Unggulan Kedua	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prambon</li><li>• Patianrowo</li><li>• Kertosono</li><li>• Tanjunganom</li><li>• Berbek</li><li>• Ngronggot</li><li>• Baron</li><li>• Loceret</li><li>• Pace</li></ul>
	>1	-	-	Komoditas Unggulan Ketiga	<ul style="list-style-type: none"><li>• Jatikalen</li><li>• Lengkong</li><li>• Nganjuk</li><li>• Ngetos</li><li>• Sawahan</li></ul>
Jagung	>1	+	+	Komoditas Unggulan Pertama	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ngetos</li><li>• Sawahan</li><li>• Ngronggot</li><li>• Kertosono</li><li>• Loceret</li><li>• Prambon</li><li>• Baron</li></ul>
	>1	+	-	Komoditas Unggulan Kedua	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berbek</li><li>• Ngluyu</li><li>• Patianrowo</li><li>• Tanjunganom</li><li>• Pace</li><li>• Lengkong</li></ul>
Kedelai	>1	-	+	Komoditas Unggulan Kedua	<ul style="list-style-type: none"><li>• Wilangan</li><li>• Nganjuk</li><li>• Rejos</li><li>• Bagor</li></ul>
	>1	-	-	Komoditas Unggulan Ketiga	<ul style="list-style-type: none"><li>• Loceret</li><li>• Gondang</li></ul>
Kacang tanah	>1	-	+	Komoditas Unggulan Kedua	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prambon</li><li>• Pace</li><li>• Sawahan</li><li>• Tanjunganom</li></ul>
	>1	-	-	Komoditas Unggulan Ketiga	<ul style="list-style-type: none"><li>• Jatikalen</li><li>• Loceret</li><li>• Ngronggot</li></ul>
Ketela pohon	>1	-	+	Komoditas Unggulan Kedua	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ngetos</li><li>• Sawahan</li><li>• Berbek</li></ul>
	>1	-	-	Komoditas Unggulan Ketiga	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pace</li><li>• Loceret</li><li>• Wilangan</li></ul>

Sumber: Data Diolah, 2024

demikian, proses pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih maksimal sehingga dapat meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Sjafrizal 2018).

Komoditas padi menjadi komoditas unggulan kedua dan ketiga di 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Padi menjadi komoditas dengan prioritas pengembangan kedua dan ketiga

di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Padi merupakan komoditas dengan produksi paling besar di Kabupaten Nganjuk. Namun, komoditas tersebut tidak termasuk dalam prioritas pengembangan pertama karena tidak memiliki nilai pertumbuhan proporsional positif. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Latif *et al.* (2023), dimana padi merupakan komoditas dengan produksi terbesar di Kabupaten Nganjuk Raya, tetapi tidak termasuk dalam kelompok prioritas pengembangan pertama.

Komoditas jagung menjadi komoditas unggulan pertama dan kedua di 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Komoditas ini menjadi komoditas yang termasuk dalam prioritas pengembangan pertama dan kedua. Azhari *et al.* (2019) dalam penelitiannya menyatakan hal serupa bahwa jagung termasuk dalam prioritas pengembangan pertama di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Komoditas kedelai menjadi komoditas unggulan kedua dan ketiga di 6 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk yang artinya komoditas ini termasuk dalam prioritas pengembangan kedua dan ketiga. Hal itu disebabkan oleh pertumbuhan proporsional yang bernilai negatif di seluruh kecamatan, dengan nilai pertumbuhan pangsa wilayah positif dan negatif di beberapa kecamatan. Penelitian Suryani *et al.* (2019) memiliki hasil yang serupa, dimana kedelai menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan di 2 kabupaten/kota dan menjadi prioritas ketiga untuk dikembangkan di 2 kabupaten/kota.

Komoditas kacang tanah menjadi komoditas unggulan kedua dan ketiga di 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Komoditas ini menjadi prioritas kedua dan ketiga untuk dikembangkan di kecamatan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahmad *et al.* (2021) menunjukkan hasil serupa, yaitu kacang tanah menjadi komoditas unggulan dengan prioritas kedua untuk dikembangkan di Kabupaten Gayo Lues.

Komoditas ketela pohon menjadi komoditas kedua dan ketiga di enam kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Komoditas ini termasuk dalam komoditas dengan prioritas pengembangan kedua dan ketiga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yulianti *et al.* (2023), dimana ketela pohon memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari 1, nilai Pertumbuhan Proporsional negatif, dan nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah positif di Kecamatan Bonang dan Kecamatan Mranggen, serta memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari 1, nilai Pertumbuhan Proporsional negatif, dan nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah negatif di Kecamatan Dempet dan Kecamatan Gajah.

Tabel 3 menunjukkan penentuan komoditas pangan unggulan khususnya sayuran di Kabupaten Nganjuk. Bawang merah memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari satu di lima kecamatan yang menjadikan komoditas ini sebagai komoditas basis dengan nilai tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Bagor sebesar 2,09. Komoditas ini memiliki pertumbuhan yang pesat di 15 kecamatan karena memiliki nilai Pertumbuhan Proporsional positif dengan nilai tertinggi dimiliki oleh

**Tabel 3. Penentuan Komoditas Pangan Unggulan (Sayuran) di Kabupaten Nganjuk**

Komoditas	LQ	Kriteria		Keterangan	Kecamatan
		PP	PPW		
Bawang merah	>1	+	+	Komoditas Unggulan Pertama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sukomoro</li> <li>• Wilangan</li> <li>• Gondang</li> <li>• Rejoso</li> </ul>
	>1	+	-	Komoditas Unggulan Kedua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagor</li> </ul>
Cabai rawit	>1	+	+	Komoditas Unggulan Pertama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ngluyu</li> <li>• Patianrowo</li> </ul>
	>1	+	-	Komoditas Unggulan Kedua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gondang</li> <li>• Jatikalen</li> <li>• Lengkong</li> </ul>

Sumber: Data Diolah 2024

Kecamatan Rejoso sebesar Rp 538.722.600.533. Bawang merah memiliki nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah positif di 12 kecamatan yang berarti komoditas tersebut memiliki daya saing. Kecamatan Sukomoro memiliki nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah terbesar, yaitu Rp 137.541.046.460.

Komoditas cabai rawit memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari satu di 5 kecamatan dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Patianrowo sebesar 10,59 yang berarti komoditas ini termasuk komoditas basis. Cabai rawit memiliki pertumbuhan yang pesat karena memiliki nilai komponen *Shift Share* Pertumbuhan Proporsional positif dengan nilai terbesar dimiliki oleh Kecamatan Gondang sebesar Rp 14.750.526.493. Komoditas ini memiliki daya saing di 4 kecamatan karena memiliki nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah positif dengan nilai paling besar dimiliki oleh Kecamatan Patianrowo sebesar Rp 82.197.533.900.

Komoditas bawang merah menjadi komoditas unggulan pertama dan kedua di 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Komoditas ini termasuk dalam prioritas pengembangan pertama dan kedua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Latif *et al.* (2023), dimana bawang merah termasuk dalam komoditas unggulan kedua di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang.

Komoditas cabai rawit menjadi komoditas unggulan pertama dan kedua di 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Komoditas ini menjadi komoditas dengan prioritas pertama dan kedua untuk dikembangkan. Hal tersebut serupa dengan penelitian Mujiburrahmad *et al.* (2021), dimana cabai rawit menjadi komoditas unggulan dengan prioritas pertama untuk dikembangkan di Kabupaten Gayo Lues.

Hampir di setiap daerah, dari dulu hingga sekarang, sektor pertanian merupakan sumber daya ekonomi yang dikelola oleh masyarakat. Kabupaten Nganjuk pun demikian, dengan berbagai potensi pertanian yang ada. Kabupaten Nganjuk terletak di dataran rendah dan pegunungan, karakteristik fisiknya sangat ideal untuk pertanian (Kardiantoro dan Sumarsono 2021).

Menemukan dan memastikan bahwa komoditas yang menjadi sumber pangan bagi masyarakat memiliki nilai dan berkembang menjadi

basis ekonomi yang unggul sangatlah penting (Samiun *et al.* 2024). Komoditas yang unggul dapat memenuhi kebutuhan lokal maupun wilayah lain serta memberikan nilai tambah. Pangan yang unggul secara ekonomi pada dasarnya ditentukan oleh pangsa produksinya dalam kaitannya dengan tempat lain dan kapasitas produksinya (Samiun *et al.* 2024).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keunggulan suatu komoditas dibandingkan komoditas lain di suatu wilayah, yaitu aksesibilitas wilayah yang tinggi dan adanya pasar di wilayah tersebut. Pasar Sukomoro merupakan salah satu pasar daerah di Kabupaten Nganjuk. Produksi bawang merah dikenal sebagai salah satu sumber daya potensial di Kabupaten Nganjuk. Bawang merah yang ditanam di sejumlah kecamatan di Kabupaten Nganjuk dijual di pasar-pasar daerah, terutama Pasar Sukomoro. Pasar Sukomoro hadir untuk mempromosikan atau memfasilitasi penjualan hasil pertanian yang ditanam di daerah sekitar, khususnya bawang merah yang merupakan hasil bumi terbaik di Kabupaten Nganjuk. Menyediakan sayuran, rempah-rempah, peralatan rumah tangga, dan kebutuhan lain untuk penduduk setempat adalah fungsi lain dari Pasar Sukomoro (Putri 2020).

Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu kabupaten yang dilewati oleh jalan Tol Trans Jawa. Keberadaan jalan tol tersebut memberikan dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu wilayah. Pembangunan jalan tol berdampak negatif terhadap penggunaan lahan yang mempengaruhi pekerjaan warga dan mengubah kondisi ekonomi mereka (Sari *et al.*, 2021). Menurut Ghofiqi *et al.* (2023), pembangunan jalan tol memudahkan masyarakat dalam hal aksesibilitas karena biaya menjadi lebih hemat, waktu dan jarak tempuh menjadi lebih efisien. Selain itu, pembangunan jalan tol juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi karena memberikan fasilitas bagi perdagangan komoditas unggulan antar wilayah.

Agar komoditas pangan unggulan dapat mendorong perekonomian Kabupaten Nganjuk, penelitian lebih lanjut mengenai komoditas tersebut juga diperlukan. Komoditas yang bukan unggulan tidak diabaikan atau tidak dikembangkan hanya karena ada pendekatan pemerintah untuk



menciptakan komoditas pangan yang lebih baik. Komoditas-komoditas ini tetap dikembangkan untuk menopang komoditas unggulan yang sudah ada (Tania *et al.* 2023). Menurut Nuraini *et al.* (2023), untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian, pemerintah daerah harus mengembangkan kebijakan yang mendorong lebih banyak aktivitas di sektor ini serta memajukan teknologi dan inovasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komoditas pangan unggulan di Kabupaten Nganjuk terdiri dari padi yang menjadi komoditas unggulan di 14 kecamatan; jagung yang menjadi komoditas unggulan di 13 kecamatan; kedelai yang menjadi komoditas unggulan di 6 kecamatan; kacang tanah yang menjadi komoditas unggulan di 7 kecamatan; ketela pohon yang menjadi komoditas unggulan di 6 kecamatan; bawang merah yang menjadi komoditas unggulan di 5 kecamatan; dan cabai rawit yang menjadi komoditas unggulan di 5 kecamatan.

### SARAN

Kabupaten Nganjuk dapat meningkatkan input yang berpengaruh terhadap produksi komoditas pangan seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi agar dapat mempertahankan posisi komoditas pangan sebagai komoditas unggulan dan meningkatkan produksi komoditas tidak unggul. Selain itu, peningkatan infrastruktur pertanian juga perlu dilakukan agar komoditas pangan unggulan dapat didistribusikan ke wilayah lain dengan mudah sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. Y., Yusuf, Y., Rauf, M. A., Hasima, R., & Rizky, A. (2019). Kajian Pemetaan Komoditas Unggulan Pertanian Berbasis Karakteristik Kewilayahan di Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(2), 145–161.
- Achsa, A., Destiningsih, R., Verawati, D. M., & Hutajulu, D. M. (2022). Pemetaan Potensi Komoditas Pangan di Pulau Jawa. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 82–91. DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53642>.
- Apriyanto M. 2022. *Pengetahuan Dasar Bahan Pangan*. Serang (ID): Penerbit CV. AA Rizky.
- Azhari, I., Hasnah., & Oktavia, Y. (2019). Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian dalam Mendorong Perekonomian Wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture*, 1(2), 130–143.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2024. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka tahun 2024*. Surabaya (ID): Penerbit BPS Jawa Timur.
- (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2024a. *Distribusi PDRB atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Nganjuk tahun 2016-2023*. Nganjuk (ID): Penerbit BPS Kabupaten Nganjuk.
- (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2024b. *Penduduk 15+ Tahun yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin*. Nganjuk (ID): Penerbit BPS Kabupaten Nganjuk.
- Bangun, R. H. B. (2017). Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Agrica*, 10(2), 103–111. DOI: <https://doi.org/10.31289/agrica.v10i2.1159>.
- Bangun, R. H. B. (2020). Identifikasi Potensi Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Kabupaten Karo. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2), 118–129.
- Dai, S. I. S. (2019). Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian. *Gorontalo Development Review*, 2(1), 44–58.
- Ghofiqi, M. D. A., Mardianti, E., & Suaedi, F. (2023). New Development Administration untuk Pertumbuhan Sosial dan Ekonomi Sektoral: Studi Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 350–365.

- Gustiyana, W., Suandi, S., & Sativa, F. (2017). Analisis Tingkat Kecukupan Pangan dan Gizi Nabati Rumah Tangga di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(2), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i2.5046>.
- Kardiantoro, T. F., & Sumarsono, H. (2021). Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Nganjuk Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pendidikan*, 1(12), 1125-1141.
- Latif, A., Karim, A., Sugianto, S., Romano, Ikhwal, M. F., & Rusdi, M. (2023). Top Agricultural Commodities for Agropolitan Development in Nagan Raya District, Aceh, Indonesia. *Emerging Technologies for Future Sustainability*, 505-527. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-981-99-1695-5\\_42](https://doi.org/10.1007/978-981-99-1695-5_42).
- Mujiburrahmad., Marsudi, E., Hakim, L., & Harahap, F. P. (2021). Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 19-26.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(2), 169-181. DOI: <https://doi.org/10.31092/jmkp.v5i2.1386>.
- Novita, D., Rinanda, T., Riyadh, M. I., & Fitri, A. (2022). Mapping Agricultural Superior Commodities Area in North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 997, 1-10.
- Nuraini., Syahrial., & Leovita, A. (2023). Perkembangan dan Pola Struktur Perekonomian Sektor Pertanian Kabupaten Padang Pariaman. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 13(1), 69-77. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.69-77>.
- Nurmayenti, M., Syahrial, S., & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 11(2), 277-286. DOI: <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.277-286>.
- Nuryadin, D., & Sodik, J. (2017). Analytical Hierarchy Process Approach on Regional Product Competitiveness in Magelang, Central Java. *KINERJA*, 21(1), 70-87.
- Paryanto, E., Sudiyarto, & Sumartono. (2022). Potensi Budidaya Pepaya Mojosongo (MJ 9) Sebagai Komoditas Unggulan Daerah di Kabupaten Boyolali. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 12(2), 138-150. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.12.2.138-150>.
- Pujiningtyas, D. H., & Nangameka, Y. (2018). Pemetaan Potensi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah Agribios*, 16(1), 43-54.
- Putri, Y. M. (2020). Analisis Kontribusi Pasar Sukomoro terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2). DOI: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6851>.
- Ramadhani, N. F., Budimawan, Useng, D., Salam, M., Akil, A., & Wakantari, R. (2022). Regional Development Strategy Based on Superior Commodities, Masalle District, Enrekang Regency. *Journal of Public Administration and Government*, 4(1), 62-74.
- Rasyid, M., & Chandriyanti, I. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 995-1005.
- Samiun, M. Z. M., Muhammad, M., Hasnin, M., & Rizky, M. N. (2024). Komoditas Perkebunan di Provinsi Maluku Utara: Basis Ekonomi dan Tingkat Spesialisasi. *JBE: Jurnal Bingkai Ekonomi*, 9(1), 79-90.
- Samiun, M. Z. M., Suparta, I. W., & Hasnin, M. (2024). Ketersediaan, Keterkaitan dan Dampak Ekonomi Pangan di Maluku Utara. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(1), 39-57. DOI: <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i1.88>.
- Sari, F. W. A. W., & Bangun, R. H. B. (2019). Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *Journal Agroland*, 26(3), 198-211.
- Sari, I. F., Mulyaningsih, H., Haryanto, S., & Hartoyo, H. (2021). Impresi Lanjutan Jalan Tol Trans

Sumatera Bagi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Jalur Lintas Sumatera Provinsi Lampung. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23(1), 56-72. DOI: <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v23i1.56>.

Sjafrizal. 2018. *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Depok (ID): Penerbit Rajawali Press.

Suryani, N., Budiman, C., & Hidayat, R. (2019). Pemetaan Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, 1(20), 120–129.

Tania, S. P., Mubarakah., & Priyanto, E. (2023). Pemetaan Potensi Komoditas Hortikultura Unggulan. *Jurnal AgribiSains*, 9(1), 51–60.

Wardani, I., Dewi, T. R., & Widiastuti, L. (2021). Perencanaan Strategi Pengembangan Agribisnis Tanaman Perkebunan Unggulan di Kabupaten Sukoharjo. *AGRIC*, 33(1), 67–80.

Wulandari N., & Alfiyanti N. 2022. *Pengolahan Hasil Pertanian* (3rd ed.). Tangerang Selatan (ID): Penerbit Universitas Terbuka.

Yulianti, B. R., Suharno., & Priyono, R. (2023). Master Plan Development and Others Supporting: Integrated Food Crop Commodities. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 15(1), 35–46.